

## PENGARUH TEKANAN ANGGARAN WAKTU, SIFAT *MACHIAVELLIAN* DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP PERILAKU AUDIT DISFUNGSIONAL

I Komang Hendra Winanda<sup>1</sup>  
I Wayan Pradnyantha Wirasedana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: hendrawinanda46@gmail.com / telp: +62 82 144 439 904

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Perilaku disfungsional dalam konteks audit merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh auditor dalam pelaksanaan proses audit. Kecenderungan perilaku disfungsional auditor dapat dikurangi dengan mengetahui faktor-faktor penyebab yang berasal dari internal individu auditor. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tekanan anggaran waktu, sifat *Machiavellian* dan kompleksitas tugas pada perilaku disfungsional auditor. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik dengan jumlah sampel sebanyak 63 auditor yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu, sifat *Machiavellian* dan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor.

**Kata kunci:** tekanan anggaran waktu, sifat *machiavellian*, tingkat kompleksitas tugas, perilaku disfungsional auditor

### ABSTRACT

*Dysfunctional behavior in the context of an audit conducted by the deviant behavior of auditors in the implementation of the audit process. Auditor dysfunctional behavioral tendency can be reduced by knowing the causal factors are derived from an individual's internal auditor. The purpose of this study was to test the effect of budget pressure, Machiavellian nature and complexity of the task in dysfunctional behavior auditor. The data collection by used questionnaire. The population in this study is the auditor who worked in public accounting with a total sample of 63 auditors were taken using purposive sampling technique. Technical analysis data used in this research is multiple linear regression analysis. The results showed that the time budget pressure, Machiavellian nature and complexity of the task have positive influence on the behavior of dysfunctional auditor.*

**Keywords:** time budget pressure, Machiavellian nature, the level of complexity of the task, dysfunctional behavior auditor

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan dunia usaha di Indonesia menyebabkan semakin kompleksnya kegiatan perusahaan yang menimbulkan persaingan didalam dunia usaha, sehingga perusahaan dituntut untuk mengembangkan kemampuan bersaingnya

(Hidayat, 2011). Berkembangnya perusahaan di Indonesia dewasa ini, kebutuhan akan jasa akuntan publik pun semakin meningkat. Untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen bebas dari salah saji material, maka perusahaan membutuhkan jasa akuntan publik agar laporan keuangan teruji secara independen serta menunjang pembuatan keputusan bisnis.

Akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Ketentuan mengenai akuntan publik di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Setiap akuntan publik wajib menjadi anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), asosiasi profesi yang diakui oleh Pemerintah. Pengertian Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh ijin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan, dan audit laporan keuangan (Arens dan Loebbeck, 2003: 4).

Perilaku professional akuntan publik salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku menyimpang dalam audit. Perilaku disfungsional yang dimaksud di sini adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang auditor dalam bentuk manipulasi, kecurangan ataupun penyimpangan terhadap standar audit. Perilaku ini bisa mempengaruhi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga para pengguna laporan dapat mengalami krisis

kepercayaan atas hasil laporan audit yang dihasilkan oleh auditor. Perilaku yang mempunyai pengaruh langsung diantaranya adalah penghentian prosedur audit secara dini (*premature sign-off*), pemerolehan bukti yang kurang, pemrosesan yang kurang akurat, dan kesalahan dari tahapan-tahapan audit. Sementara perilaku yang mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kualitas audit adalah *underreporting of time*.

Krisis kepercayaan akan profesi ini semakin terasa saat terjadinya kasus Enron pada tahun 2002 dan menjadi salah satu contoh keterpurukan nama akuntan di pandangan masyarakat. Auditor melakukan perilaku yang merusak citra profesi akuntan publik sehingga terjadinya krisis kepercayaan masyarakat kepada akuntan publik. Laporan keuangan Enron yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen menjadi bukti kebohongan publik yang menurunkan citra Akuntan Publik. Krisis kepercayaan juga terjadi di Indonesia, di mana terdapat kasus runtuhnya perusahaan dan membawa akuntan publik terseret serta dinyatakan bersalah. Pada bulan November tahun 2006, Depkeu juga melakukan pembekuan izin terhadap Akuntan Publik Justinus Aditya Sidharta. Dalam kasus ini, Justinus terbukti telah melakukan pelanggaran terhadap SPAP berkaitan dengan Laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT Great River International Tbk (Great River) tahun 2003. Kasus Great River sendiri mencuat ke publik seiring terjadinya gagal bayar obligasi yang diterbitkan perusahaan produsen pakaian tersebut. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mengindikasikan terjadi praktik *overstatement* (pernyataan

berlebihan) penyusunan laporan keuangan yang melibatkan auditor independen, yakni akuntan publik Justinus Aditya Sidharta (hukumonline.com).

Kasus-kasus di atas tersebut telah memperlihatkan bahwa dalam mewujudkan KAP yang berkualitas dan profesional sangat ditentukan oleh kinerja auditornya, karena semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen, maka akan menuntut profesi akuntan publik untuk terus meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan.

Perilaku audit disfungsional adalah reaksi disfungsional terhadap lingkungan, yaitu sistem kontrol. Perilaku ini pada gilirannya dapat memiliki dampak, baik langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas audit (Donnelly, 2005). Dalam literatur, tindakan-tindakan yang dapat mereduksi kualitas audit secara langsung disebut sebagai perilaku reduksi kualitas audit (*audit quality reduction behaviors*). Perilaku yang mempunyai pengaruh langsung diantaranya adalah penghentian prosedur audit secara dini (*premature sign-off*) dan mengubah atau mengganti tahapan-tahapan audit (*replacing or altering audit procedurs*) (Wahyudin, 2011). Perilaku yang dapat mereduksi kualitas audit secara tidak langsung disebut perilaku *underreporting of time* (Silaban, 2011). Berbagai penelitian menyatakan bahwa penyimpangan perilaku dalam penugasan telah menjadi permasalahan yang serius (Kelley dan Margheim) dalam (Hartati, 2012).

Pekerjaan audit harus dilakukan oleh auditor yang profesional. Artinya audit harus dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis yang disyaratkan serta etika demi menjamin kegiatan audit dilakukan

secara efektif, efisien, ekonomis dan berkualitas. Namun, tekanan *fee* yang diterima auditor memaksa auditor untuk lebih mempersingkat lagi jangka waktu dalam penyelesaian audit, sehingga dalam hal ini auditor merasakan adanya *time pressure* dalam melaksanakan proses audit. Kantor Akuntan Publik sebelum melakukan audit, perlu pula untuk mengestimasi waktu yang dibutuhkan (*time budget*). Tekanan anggaran waktu telah menjadi masalah yang serius bagi auditor berkaitan dengan penugasan audit. Bahkan, beberapa auditor mengalami tekanan yang cukup besar ketika dihadapkan pada suatu penugasan audit dengan *time budget* yang sangat singkat dan tidak terukur. Tingkat tekanan anggaran waktu yang tinggi akan mendorong auditor untuk melakukan perilaku disfungsional (Suprianto, 2009).

Perilaku disfungsional auditor tentu saja akan mempengaruhi kualitas audit. Secara umum, banyak dari studi telah menunjukkan bahwa audit tekanan anggaran waktu telah meningkat dari waktu ke waktu (O'Bryan, 2005). Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas audit dapat terpengaruh secara negatif sebagai akibat dari auditor terlibat dalam perilaku disfungsional (misalnya, *premature sign-off* dan *underreporting of time*) dalam rangka memenuhi anggaran waktu mereka (Margheim, 2005). Supriyanto (2009) dalam jurnalnya meneliti tentang pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional auditor (*audit quality reduction behavior & under reporting of time*). Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor yaitu *audit quality reduction behaviour* dan *under reporting of time*. Yuliana (2009), mengungkapkan tekanan anggaran waktu

dapat mendorong auditor untuk cenderung melakukan tindakan penurunan kualitas audit. Tekanan anggaran waktu yang tidak sewajarnya dalam pencapaian anggaran waktu dan biaya terbukti potensial sebagai praktik perilaku penurunan kualitas audit (*Reduced Audit Quality* atau *RAQ Behavior*).

Sifat *Machiavellian* juga dapat mempengaruhi perilaku Audit disfungsional. Donnelly (2003) menyatakan bahwa faktor internal individu berpotensi memengaruhi auditor untuk menerima perilaku disfungsional. Berbagai penelitian pernah dilakukan untuk meneliti penyebab perilaku disfungsional, namun sepanjang pengetahuan penulis belum banyak penelitian yang menguji faktor internal yaitu sifat kepribadian individu auditor sebagai penyebab perilaku disfungsional. Sifat *machiavellian* dapat digunakan untuk memprediksi perilaku tidak etis (Andersson dan Bateman, 1997). Sifat *machiavellian* berpengaruh pada kecenderungan akuntan untuk menerima perilaku-perilaku dilematis yang berhubungan dengan etika profesinya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat *machiavellian* seorang akuntan maka semakin tinggi pula kecenderungannya untuk dapat menerima perilaku atau tindakan-tindakan yang dilematis secara etis. Sifat *machiavellian* ini juga diindikasikan berpengaruh secara langsung terhadap independensi auditor. Individu dengan sifat *machiavellian* tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan.

Sifat *machiavellian* dalam dunia bisnis yang memberikan *reward* untuk kemenangan merupakan sifat yang dapat diterima umum, namun dalam profesi auditor yang mengutamakan implikasi etis. Sifat *machiavellian* merupakan sifat

yang negatif karena mengabaikan pentingnya integritas dan kejujuran dalam mencapai tujuan. Individu yang memiliki sifat *machiavellian* tinggi berusaha memanfaatkan keadaan untuk memperoleh keuntungan pribadi dan cenderung untuk tidak patuh pada peraturan. Hasil penelitian Richmond dalam Chriasmastuti dan Purnamasari (2004) menunjukkan bahwa kecenderungan seseorang semakin tinggi untuk melakukan tindakan yang tidak etis apabila sifat *machiavellian* yang dimilikinya semakin tinggi. Seorang auditor yang memiliki kecenderungan sifat *machiavellian* tinggi kemungkinan akan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan etika profesi sehingga menyebabkan terjadinya perilaku disfungsional.

Purnamasari (2004) meneliti tentang sifat *machiavellian* terhadap perilaku audit disfungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku audit disfungsional. Selain tekanan anggaran waktu dan sifat *machiavellian* terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi perilaku audit disfungsional dan salah satunya adalah kompleksitas tugas yang dihadapi auditor. Pengujian dengan variabel ini juga dirasa bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan yang kompleks.

Terdapat tiga alasan mendasar mengapa pengujian kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas. Ketiga,

pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf dan tugas audit (Widiarta, 2013:5). Namun, bagaimanapun juga masih sedikit penelitian dalam bidang audit yang telah meneliti bagaimana kompleksitas tugas berinteraksi dengan sifat – sifat auditor untuk mempengaruhi perilaku audit disfungsional. Karena belum adanya studi sebelumnya yang telah menguji pengaruh kompleksitas tugas terhadap perilaku audit disfungsional secara eksplisit, maka tujuan dari studi ini ialah untuk menguji pengaruh kompleksitas tugas pada perilaku audit disfungsional pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori atribusi, teori motivasi dan teori pengharapan (*expectancy theory*). Teori atribusi menjelaskan tentang proses bagaimana kita menentukan penyebab perilaku seseorang. Teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang ditentukan dari internal atau eksternal dan pengaruhnya terhadap perilaku individu. Teori atribusi yaitu bagaimana kita membuat keputusan tentang seseorang. Sebuah atribusi dibuat ketika kita mendeskripsikan perilaku dan mencoba menggali pengetahuan mengapa seseorang berperilaku demikian (Luthan, 1998) dalam (Febriana, 2012:15).

Motivasi adalah suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi merupakan konsep yang menguraikan tentang kekuatan – kekuatan yang ada di dalam diri seseorang yang akan memulai atau mengarahkan perilakunya untuk bertindak, yang mengarah pada suatu tujuan (Gibson, 1994) dalam (Kartika & Wijayanti, 2007). Menurut

Chambell yang dikutip oleh Gibson (1994) dalam Kartika & Wijayanti (2007), motivasi berhubungan dengan arah perilaku, kekuatan respon (usaha) setelah seseorang memilih suatu tindakan tertentu, dan kelangsungan perilaku atau seberapa lama orang tersebut berperilaku menurut cara tertentu.

Teori pengharapan menyatakan bahwa motivasi tergantung pada dua hal yaitu seberapa kuat kita menginginkan sesuatu dan seberapa besar kemungkinan kita mendapatkan sesuatu (Griffin, 2002) dalam (Suprianto, 2009). Teori pengharapan berlandaskan pada 4 asumsi dasar yaitu 1) perilaku ditentukan oleh kombinasi faktor-faktor didalam diri individu dan lingkungan, 2) individu-individu membuat keputusan tentang perilaku mereka sendiri didalam organisasi, 3) individu-individu yang berbeda memiliki tipe-tipe kebutuhan, keinginan, dan tujuan yang berbeda, 4) individu membuat pilihan perilaku dari banyak alternatif perilaku, berbasis pada persepsi mereka tentang sejauh mana suatu perilaku tertentu memberikan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan teori pengharapan, motivasi auditor adalah untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktu yang telah ditetapkan. Saat auditor dihadapkan pada situasi yang sulit dan tidak mungkin dicapai, maka auditor cenderung melakukan perilaku yang diinginkannya meskipun bertentangan dengan prosedur audit. Perilaku tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk mempertahankan dirinya agar dapat mencapai kinerja yang baik di Kantor Akuntan Publik (Suprianto, 2009).

Tekanan anggaran waktu adalah suatu keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun

atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat dan kaku (Sososutiksno, 2010). De Zoort dan Lord (1997) dalam Manullang (2010) menyebutkan, ketika menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara, yaitu; fungsional dan disfungsional. Tingkat tekanan anggaran waktu yang tinggi akan mendorong auditor untuk melakukan perilaku disfungsional (Suprianto, 2009).

Perilaku disfungsional auditor tentu saja akan mempengaruhi kualitas audit. Amalia Yuliana (2009) mengungkapkan tekanan anggaran waktu yang tidak sewajarnya dalam pencapaian anggaran waktu dan biaya terbukti potensial sebagai praktik perilaku disfungsional yaitu penurunan kualitas audit. Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan untuk menghindari perilaku disfungsional, auditor perlu melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun.

H<sub>1</sub> : Pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku audit disfungsional

Sifat *machiavellian* merupakan sifat yang negatif karena mengabaikan pentingnya integritas dan kejujuran dalam mencapai tujuan. Individu yang memiliki sifat *machiavellian* tinggi berusaha memanfaatkan keadaan untuk memperoleh keuntungan pribadi dan cenderung untuk tidak patuh pada peraturan (Ghosh dan Crain, 1996). Individu yang memiliki sifat *machiavellian* tinggi berusaha memanfaatkan keadaan untuk memperoleh keuntungan pribadi dan cenderung untuk tidak patuh pada peraturan (Ghosh dan Crain, 1996). Independen berarti auditor tidak mudah dipengaruhi, dan auditor tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada

manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan auditor (Cristiawan, 2002;83).

Berdasarkan penjelasan diatas menyatakan bahwa sifat *machiavellian* memiliki pengaruh pada perilaku audit disfungsional. Hasil penelitian Richmond (2003) dalam Chrimastuti dan Purnamasari (2004) menunjukkan bahwa kecenderungan seseorang semakin tinggi untuk melakukan tindakan yang tidak etis apabila sifat *machiavellian* yang dimilikinya semakin tinggi. Seorang auditor yang memiliki kecenderungan sifat *machiavellian* tinggi kemungkinan akan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan etika profesi sehingga menyebabkan terjadinya perilaku disfungsional.

H<sub>2</sub>: Pengaruh sifat *machiavellian* terhadap perilaku audit behavior.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif sedangkan jenis penelitian ini adalah asosiatif. Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Bali yang terdaftar dalam Direktori yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia tahun 2016. Alasan dipilihnya lokasi ini adalah untuk memudahkan dalam pengumpulan data karena kantor akuntan publik yang terdaftar dalam Direktori akan mudah diketahui nama dan alamatnya dan telah memperoleh izin dari Menteri Keuangan RI sebagai wadah dari akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaannya.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010:59). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku audit disfungsional (Y). Perilaku disfungsional auditor diinvestigasi dengan bagaimana seorang auditor menerima beragam bentuk perilaku disfungsional (Kartika dan Wijayanti, 2007) yang meliputi 1) penghentian prosedur audit secara dini, 2) tidak melaporkan waktu yang sebenarnya, dan 3) mengganti atau mengubah prosedur audit. Variabel ini diukur dengan menggunakan 12 *item* pertanyaan yang dikembangkan oleh Donnelly (2003). Masing-masing *item* pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan skala *Likert*.

Variabel bebas (*independent*) adalah suatu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat atau dependen (Sugiyono, 2014:59). Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah tekanan anggaran waktu ( $X_1$ ). Tekanan anggaran waktu dapat terjadi bila jumlah waktu yang dianggarkan kurang dari total waktu yang tersedia. Tekanan anggaran waktu berhubungan dengan tekanan yang dialami auditor ketika mencoba untuk menyelesaikan pekerjaan audit dalam waktu audit yang telah dianggarkan dan ditetapkan oleh perusahaan audit (Margheim *et al.*, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur tekanan anggaran waktu dalam Hutabarat (2012) adalah 1) keketatan anggaran dan 2) ketercapaian anggaran. Masing-masing *item* pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan skala *Likert*.

Variabel *independent* kedua dalam penelitian ini adalah sifat *machiavellian* ( $X_2$ ). Sifat *machiavellian* merupakan suatu keyakinan atau persepsi yang diyakini tentang hubungan antar personal. Persepsi ini akan membentuk suatu kepribadian yang mendasari perilaku dalam berhubungan dengan orang lain. Sifat *machiavellian* seorang auditor diukur dengan skala *Mach IV* yang terdiri dari 20 item pernyataan, dimana sembilan pernyataan merupakan kategori taktik *machiavellian*, sembilan pernyataan merupakan pandangan personal atau tujuan, dan dua pernyataan merupakan ciri moralitas. Semakin tinggi skor *Mach IV* berarti semakin tinggi sifat *machiavellian* responden. Skala 5 (sangat setuju) menunjukkan kontribusi auditor yang besar dalam setiap tahapan audit.

Variabel *independent* ketiga dalam penelitian ini adalah sifat kompleksitas tugas ( $X_3$ ). Persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan. Variabel kompleksitas tugas berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jamilah (2007), yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sulitnya suatu tugas yang disebabkan oleh tiga indikator yaitu, 1) terbatasnya kapabilitas, 2) daya ingat, 3) kemampuan untuk mengintegrasikan masalah. Variabel kompleksitas tugas diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Risdayani (2003) dalam Engko dan Gudono (2007) dengan 6 item pertanyaan yang diukur dengan skala *likert*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif penelitian ini yaitu berupa nama-nama kantor akuntan publik yang terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Data kuantitatif penelitian ini adalah jumlah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik, jumlah Kantor Akuntan Publik yang ada di Bali, dan data kualitatif yang dikuantitatifkan dengan bantuan skala *likert* yang mengacu pada pengukuran variabel yang digunakan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer, merupakan sumber data penelitian yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, data tidak melalui perantara (Sugiyono, 2010:193). Data primer dalam penelitian ini adalah jawaban responden melalui kuesioner. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari sumber lain yaitu daftar Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdapat di Bali.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali. Peneliti memilih auditor sebagai populasi karena auditor langsung terjun ke lapangan dalam melakukan profesi auditnya sehingga lebih rentan terhadap penerimaan perilaku disfungsional auditor dalam melakukan proses audit yang dapat mempengaruhi hasil audit.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010:116). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010:122). Adapun pertimbangan atau kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) auditor pada Kantor

Akuntan Publik di Bali yang terdaftar sebagai anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2016, 2) auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali dengan pengalaman bekerja minimal 2 tahun, 3) asih bersatus aktif yang tidak dibatasi jabatannya sebagai auditor baik partner, manajer, auditor senior atau auditor junior.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi serta kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2010:199). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, penelitian ini juga disertai dengan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji signifikan F dan uji parsial (uji t).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Statistik deskriptif memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yang terdiri atas jumlah pengamatan nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, dan standar deviasi. Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat di Tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan anggaran waktu	60	9,00	34,40	16,2197	7,37840
Sifat <i>machiavellian</i>	60	8,00	29,42	16,6098	5,87389
Kompleksitas tugas	60	6,00	23,31	11,6128	5,00055
Perilaku audit disfungsional	60	12,00	44,38	21,3200	10,06818

*Sumber:* Data diolah, 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai terendah (*minimum*) dari jumlah skor jawaban responden untuk variabel Tekanan Anggaran Waktu ( $X_1$ ) sebesar 9,00 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 34,40. Nilai tengah (*mean*) dari jumlah skor jawaban responden untuk variabel tekanan anggaran waktu sebesar 16,2197, berarti jika jumlah skor jawaban responden lebih besar dari 16,2197 maka termasuk pada responden yang memiliki tekanan anggaran waktu tinggi, dan sebaliknya. Nilai deviasi standar dari variabel tekanan anggaran waktu adalah sebesar 7,37840 hal ini menunjukkan bahwa sebaran data condong ke kanan tetapi masih dalam batas normal.

Variabel sifat *machiavellian* memiliki jumlah skor jawaban responden untuk nilai terendah sebesar 8,00 dan nilai tertinggi sebesar 29,42. Nilai tengah (*mean*) dari jumlah skor jawaban responden untuk variabel gaji auditor adalah sebesar 16,6098, hal ini berarti jika jumlah skor jawaban responden lebih besar dari 16,6098 maka termasuk pada responden yang memiliki sifat *machiavellian* tinggi, dan sebaliknya. Nilai deviasi standar dari variabel sifat *machiavellian* adalah sebesar 5,87389 hal ini menunjukkan bahwa sebaran data condong ke kanan tetapi masih dalam batas normal.

Variabel kompleksitas tugas memiliki nilai terendah sebesar 6,00 dan nilai tertinggi sebesar 23,31. Nilai tengah (*mean*) dari jumlah skor jawaban responden untuk variabel kompleksitas tugas sebesar 11,6128, ini berarti jika jumlah skor jawaban responden lebih besar dari 11,6128 maka termasuk pada responden yang memiliki kompleksitas tugas tinggi dan sebaliknya. Nilai deviasi standar dari variabel gaji auditor adalah sebesar 5,00055 hal ini menunjukkan bahwa sebaran data condong ke kanan tetapi masih dalam batas normal.

Variabel perilaku audit disfungsional memiliki nilai terendah sebesar 12,00 dan nilai tertinggi sebesar 44,38. Nilai tengah (*mean*) dari jumlah skor jawaban responden untuk variabel kinerja auditor sebesar 21,3200, hal ini berarti jika jumlah skor jawaban responden lebih besar dari 21,3200 maka termasuk pada responden yang memiliki perilaku audit disfungsional tinggi dan sebaliknya. Nilai deviasi standar dari variabel perilaku audit disfungsional adalah sebesar 10,06818 hal ini menunjukkan bahwa sebaran data condong ke kanan tetapi masih dalam batas normal.

Pengujian berikutnya adalah uji instrumen penelitian yang dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuisisioner. Biasanya syarat minimum suatu kuisisioner untuk memenuhi validitas adalah jika  $r$  bernilai lebih besar dari 0,3. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai  $r > 0,3$  sehingga disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen**

Variabel	Kode Instrumen	Koefisien Korelasi	Keterangan
Tekanan Anggaran Waktu ( $X_1$ )	X1.1	0,782	Valid
	X1.2	0,786	Valid
	X1.3	0,894	Valid
	X1.4	0,900	Valid
	X1.5	0,677	Valid
	X1.6	0,933	Valid
	X1.7	0,812	Valid
	X1.8	0,877	Valid
	X1.9	0,886	Valid
Sifat <i>Machiavellian</i> ( $X_2$ )	X2.1	0,707	Valid
	X2.2	0,620	Valid
	X2.3	0,847	Valid
	X2.4	0,651	Valid
	X2.6	0,688	Valid
	X2.7	0,606	Valid
	X2.8	0,794	Valid
	X2.8	0,794	Valid
Kompleksitas Tugas ( $X_3$ )	X3.1	0,875	Valid
	X3.2	0,781	Valid
	X3.3	0,847	Valid
	X3.4	0,752	Valid
	X3.5	0,898	Valid
	X3.6	0,865	Valid
Perilaku Audit Disfungsional (Y)	Y.1	0,890	Valid
	Y.2	0,885	Valid
	Y.3	0,813	Valid
	Y.4	0,888	Valid
	Y.5	0,900	Valid
	Y.6	0,906	Valid
	Y.7	0,928	Valid
	Y.8	0,871	Valid
	Y.9	0,888	Valid
	Y.10	0,808	Valid
	Y.11	0,885	Valid
	Y.12	0,638	Valid

Sumber: Data diolah, 2016

Pengujian reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang konsisten bila dilakukan pengukuran kembali dengan gejala yang sama. Instrumen yang digunakan disebut reliabel jika koefisien *Cronbach's Alpha*  $> 0,60$ . Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang disajikan dalam Tabel 3, dapat disimpulkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini

reliabel yang dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* pada masing-masing variabel lebih besar dari 0,60, sehingga layak digunakan untuk menjadi alat ukur instrumen kuesioner dalam penelitian ini.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Tekanan Anggaran Waktu ( $X_1$ )	0,961	Reliabel
Sifat <i>Machiavellian</i> ( $X_2$ )	0,904	Reliabel
Kompleksitas Tugas ( $X_3$ )	0,946	Reliabel
Perilaku Audit Disfungsional (Y)	0,974	Reliabel

*Sumber* : Data diolah, 2016

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, maka dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dalam masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta masalah normalitas data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian telah terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji non parametrik satu sampel Kolmogorov-Smirnov.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov Test*)**

Model	N	Asymp.sig (2-tailed)
Persamaan Regresi 1	60	0,059

*Sumber*: Data diolah, 2016

Hasil uji normalitas pada Tabel 4 menunjukkan *unstandardized* residu memiliki nilai Asymp. Sig (2-tailed) diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berdistribusi normal.

Uji asumsi yang kedua yang harus dipenuhi adalah uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menghitung nilai *variance inflation factor* (VIF) dari tiap-tiap variabel independen. Model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 10 persen atau VIF kurang dari 10.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Variabel</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
Tekanan Anggaran Waktu ( $X_1$ )	0,743	1,346
Sifat <i>Machiavellian</i> ( $X_2$ )	0,602	1,660
Kompleksitas Tugas ( $X_3$ )	0,684	1,462

*Sumber:* Data diolah, 2016

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 5 menunjukkan bahwa besarnya nilai Tolerance  $> 0,1$  dan nilai VIF pada masing-masing variabel lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Uji heterokedastisitas adalah uji asumsi klasik ketiga yang harus dipenuhi. Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam moderasi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika signifikansi *t* dari hasil regresi nilai *absolute residual* terhadap variabel bebas lebih dari 0,05 maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Variabel</b>	<b>Sig.</b>
Tekanan Anggaran Waktu ( $X_1$ )	0,376
Sifat <i>Machiavellian</i> ( $X_2$ )	0,802
Kompleksitas Tugas ( $X_3$ )	0,101

*Sumber:* Data diolah, 2016

Hasil uji heterokedastisitas pada Tabel 6 memperlihatkan tingkat signifikansi tiap variabel bebas di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan model regresi terbebas dari heteroskedastisitas. Oleh karena model telah memiliki data yang terdistribusi normal, bebas dari gejala multikolinearitas dan heterokedastisitas maka analisis berikutnya dapat dilanjutkan.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh tekanan anggaran waktu ( $X_1$ ), sifat *machiavellian* ( $X_2$ ) dan kompleksitas tugas ( $X_3$ ) terhadap perilaku audit disfungsional ( $Y$ ) di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali, dengan menggunakan model persamaan linear berganda yang terdapat pada Tabel 7.

**Tabel 7.**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5,636	1,979		-2,847	0,006
X1	0,517	0,096	0,379	5,374	0,000
X2	0,508	0,134	0,297	3,790	0,000
X3	0,872	0,148	0,433	5,898	0,000
Adjusted R Square	= 0,782				
F hitung	= 71,674				
Sig. F hitung	= 0,000				

*Sumber:* Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7, model regresi yang dapat digunakan sebagai berikut.

$$Y = -5,636 + 0,517X_1 + 0,508X_2 + 0,872X_3 + \varepsilon$$

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar -5,636 memiliki arti jika variabel tekanan anggaran waktu ( $X_1$ ) dan sifat *machiavellian* ( $X_2$ ) kompleksitas tugas ( $X_3$ ) dinyatakan konstan, maka perilaku audit disfungsional ( $Y$ ) cenderung menurun sebesar -5,636 satuan. Nilai koefisien  $\beta_1$  pada variabel tekanan anggaran waktu sebesar 0,517. Koefisien regresi yang bernilai positif memiliki arti jika variabel

lainnya konstan sementara tekanan anggaran waktu ( $X_1$ ) naik sebesar satu satuan, maka perilaku audit disfungsi (Y) akan meningkat sebesar 0,517 satuan.

Nilai koefisien  $\beta_2$  pada variabel sifat *machiavellian* sebesar 0,508. Koefisien regresi yang bernilai positif memiliki arti jika variabel lainnya konstan sementara variabel sifat *machiavellian* ( $X_2$ ) naik sebesar satu satuan, maka perilaku audit disfungsi (Y) akan akan meningkat sebesar 0,508 satuan. Nilai koefisien  $\beta_3$  pada variabel kompleksitas tugas sebesar 0,872. Koefisien regresi yang bernilai positif memiliki arti jika variabel lainnya konstan sementara variabel kompleksitas tugas ( $X_3$ ) naik sebesar satu satuan, maka perilaku audit disfungsi (Y) akan akan meningkat sebesar 0,872 satuan.

Pengujian selanjutnya adalah uji koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 7, nilai dari *adjusted*  $R^2$  adalah 0,782 atau 78,2 persen, ini artinya sebesar 78,2 persen variasi perilaku audit disfungsi dipengaruhi oleh model yang dibentuk oleh tekanan anggaran waktu ( $X_1$ ), sifat *machiavellian* ( $X_2$ ) kompleksitas tugas ( $X_3$ ), sedangkan sisanya sebesar 21,8 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji statistik F digunakan untuk menguji kelayakan atau validitas dari suatu model regresi berganda dan untuk mengetahui apakah model penelitian dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 7 nilai dari signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan

bahwa model penelitian ini dikatakan layak untuk diteliti dan pembuktian hipotesis dapat dilanjutkan.

Hasil analisis pada Tabel 7 menunjukkan nilai  $\beta_1 = 0,517$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian ini, yaitu 0,05. Artinya bahwa variabel tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku audit disfungsional, maka hipotesis pertama ( $H_1$ ) dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat time budget pressure maka tingkat penerimaan auditor terhadap dysfunctional audit behavior juga semakin tinggi dimana kecenderungan auditor akan melakukan dysfunctional audit behavior dalam mengaudit laporan keuangan akan semakin tinggi.

Tingkat tekanan anggaran waktu yang tinggi akan mendorong auditor untuk melakukan perilaku disfungsional. Tekanan anggaran waktu yang tidak sewajarnya dalam pencapaian anggaran waktu dan biaya terbukti potensial sebagai praktik perilaku disfungsional yaitu penurunan kualitas audit. Auditor perlu melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun agar tidak terjadi perilaku disfungsional auditor. Amalia Yuliana (2009) telah memberikan beberapa bukti bahwa tekanan anggaran waktu berhubungan dengan perilaku disfungsional. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian milik Suprianto, (2009), Christina, (2010), Manullang (2010) dan Marghein, (2005) yang menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsional.

Hasil analisis pada Tabel 7 menunjukkan nilai  $\beta_2 = 0,508$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian ini, yaitu 0,05. Artinya bahwa variabel sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap perilaku audit disfungsi, maka hipotesis kedua ( $H_2$ ) dapat diterima. Kondisi ini menggambarkan bahwa sifat *machiavellian* yang tinggi berusaha memanfaatkan keadaan untuk memperoleh keuntungan pribadi dan cenderung untuk tidak patuh pada peraturan sehingga maka perilaku audit disfungsi akan semakin meningkat.

Independen berarti auditor tidak mudah dipengaruhi, dan auditor tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan auditor. Seseorang semakin tinggi untuk melakukan tindakan yang tidak etis apabila sifat *machiavellian* yang dimilikinya semakin tinggi. Seorang auditor yang memiliki kecenderungan sifat *machiavellian* tinggi kemungkinan akan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan etika profesi sehingga menyebabkan terjadinya perilaku disfungsi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian milik Ghosh dan Crain (1996), Christmastuti dan Purnamasari (2004) serta Cristiawan, (2002) yang menyatakan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh terhadap perilaku disfungsi.

Hasil analisis pada Tabel 7 menunjukkan nilai  $\beta_3 = 0,872$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian ini, yaitu 0,05. Artinya bahwa variabel kompleksitas tugas

berpengaruh positif terhadap perilaku audit disfungsional, maka hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) dapat diterima. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi task complexity maka tingkat penerimaan auditor terhadap dysfunctional audit behavior juga semakin tinggi. Sebaliknya, apabila semakin rendah *task complexity* maka semakin rendah dysfunctional audit behavior yang dilakukan auditor dalam melakukan tugas audit. Kondisi ini menggambarkan bahwa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini bisa menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian milik Restu dan Indriantoro (2000), serta Lasdi, (2012) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap perilaku disfungsional.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil analisis dan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif pada perilaku audit disfungsional. Hal ini bermakna bahwa seorang auditor auditor perlu melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun agar tidak terjadi perilaku disfungsional auditor. Sifat *machiavellian* berpengaruh positif signifikan pada perilaku audit disfungsional. Hal ini bermakna bahwa seorang auditor yang memiliki kecenderungan sifat *machiavellian* tinggi kemungkinan akan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan etika profesi sehingga menyebabkan terjadinya perilaku disfungsional. Kompleksitas tugas berpengaruh positif

signifikan pada perilaku audit disfungsional. Hal ini bermakna bawa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan yang telah disampaikan adalah bagi pengelola KAP disarankan agar mengefektifkan pelaksanaan, mendukung serta memperhatikan tingkat anggaran waktu dan kompleksitas tugas dalam peningkatan kinerja auditor. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel yang memiliki pengaruh terhadap perilaku audit disfungsional baik pengaruh positif maupun negatif seperti keahlian audit, *gender*, etika profesi, sikap skeptisme dan lain-lain.

## DAFTAR REFERENSI

- Alderman, C Wayne dan James W. Deitrick. 1982. Auditor's perceptions of Time Budget Pressures and Premature Sign Offs : A Replication and Extension. *Auditing : A Journal of Practice and Theory*
- Arens dan Loebbeck. 2003. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Edisi Indonesia. Jakarta:Salemba Empat.
- Arens, Alvin, A and James, K.L.1995. *Auditing An Integrated Approach, 4<sup>th</sup> ed.* New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Bonner, Sarah. 1994. A Model of The Effects of Audit Task Complexity. *Accounting, Organizations and Society, Vol. 19, No. 3, pp. 213 – 234.*
- Carcello, J.V., R.H. Hermanson, and N.T. McGrath. 1992. Audit Quality Attributes : The Perceptions of Audit Partners, Prepares, and Financial Statement Users. *A Journal of Practice & Theory* 11, pp: 1-15.
- Coram, Paul, Juliana Ng., dan David R. Woodlift 2004. The Effect Of Risk of Misstatement on The Propensity to Commit Reduced Audit Quality Acts Under Time Budget Pressure. *A Journal Practice & Theory*. 23(2), pp: 159-167.

- Donnelly David P., Jeffrey J. Quirin, David O Bryan. 2003. Attitudes Toward Dysfunctional Audit Behavior: The Effects of Locus of Control, Organizational Commitment, and Position. *The Journal of Applied Business Research* Vol. 19, No.1.
- Engko Cecilia, Gudono. 2007. Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Locus of Control Terhadap Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Auditor. *JAAI Vol. 11, No. 2, Desember – 2007, pp. 105 – 124.*
- Febriana, Husna Lina. 2012. Analisis Pengaruh Karakteristik Personal Auditor terhadap Penerimaan Auditor atas Dysfungsional Audit Behavior (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta). *Skripsi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.*
- Gable, M., and F. Dangelo. 1994. Locus of Control, Machiavellianism, and Managerial Job performance. *Journal of Psychology*, 12(8), pp: 123-132.
- Gustati. 2012. Persepsi Auditor Tentang Pengaruh Locus of Control Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Survey Pada Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Akuntansi & Manajemen Vol. 7, No.2 Desember 2012, pp. 46 – 68.*
- Hartati, Nian Lucky. 2012. Pengaruh Karakteristik Internal dan Eksternal Auditor terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional atas Prosedur Audit. *Accounting Analysis Journal (1) (2) (2012).*
- Hidayat Muhammad. 2011. Peranan Audit Intern Sebagai Strategic Business Partner di PT. Pertani (Persero) Wilayah Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*. Vol. 1, No. 1.pp.1.
- Hyatt, T., and D. Prawitt. 2001. Does Congruence Between Audit Structure and Auditors Locus Of Control Affect Job Performance?. *The Accounting Review* 76.
- Jamilah Siti, Zaenal Fanani, Grahita Chandrarin. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgement. *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar 26 – 28 Juli 2007.*
- Kaplan, Steven E. 1995. An Examination of Auditors' Reporting Intentions Upon Discovery of Procedures Prematurely Signed-Off. *A Journal of Practice and Theory.*
- Kartika I., P. Wijayanti. 2007. Locus of Control and Accepting Dysfunctional Behavior on Public Auditors of DFAB. *Akuntabilitas, Vol. 6, No. 2, Maret 2007 : 158 – 164.*

- Kelley, T., Margheim, L., dan Pattison, D. 1999. Survey on The Differential Effects of Time Deadline Pressure Versus Time Budget Pressure on Auditor Behavior. *The Journal of Applied Business Research*, 15(4).
- Malone, Charles F dan Robin W. Roberts. 1996. Factors Associated with the Incidence of Reduced Audit Quality Behaviors. *A Journal of Practice and Theory*
- Manullang, Asna. 2010. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu dan Resiko Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit (The Influence of Time Budget Pressure and Risk of Error to Reduced Audit Quality). *Fokus Ekonomi* Vol. 5, No. 1 Juni 2010, pp. 81 – 94.
- Margheim L., T. Kelley, D. Pattison. 2005. An Empirical Analysis of The Effects of Auditor Time Budget Pressure and Time Deadline Pressure. *The Journal od Applied Business Research-Winter 2005* Vol. 21, No. 1.
- McNair, C.J. 1991. Proper Compromises: The Management Control Dilemma in Public Accounting and Its Impact on Auditors Behavior. *Accounting Organization and Society*, Vol 16.
- O'Bryan D., Jeffrey J. Quirin, David P. Donnelly. 2005. Locus of Control and Dysfunctional Audit Behavior. *Journal of Business & Economic Research*, Vol. 3, No. 10.
- Silaban, Adanan. 2011. Pengaruh Multidimensi Komitmen Profesional terhadap Perilaku Audit Disfungsional. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 1 8(1), h: 1-94.
- Soobaroyen, Teeroven dan Chelven Chengabroyan. 2006. Auditors' Perception of Time Budget Pressure, Premature Sign Offs and Under-reporting of Chargeable Time : Evidence from a developing Country. *International Journal of Auditing*.
- Sosotiksno, Christina. 2010. Perilaku Disfungsional Akibat Tekanan Anggaran Waktu (Studi Empiris di Lingkungan Badan Pengawasan Daerah Tingkat I dan Tingkat II Provinsi Maluku). *Jurnal Maksi*, 10(1), pp: 89-95.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta Bandung.
- Suprianto, Edy. 2009. Pengaruh Time Budget Pessure terhadap Perilaku Disfungsional Auditor (Audit Quality Reduction Behavior & Underreporting of Time) (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah). *JAI* 5(1), h : 57-65.

- Waggoner, Jeri B. dan James D. Cashell. 1991. The Impact of Time Pressure on Auditors' Performance. *The Ohio CPA Journal*, pp: 27-32.
- Wahyudin Agus, Indah Anisyukurlilah, Dwi Hartati. 2011. Analisis Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 3(2), h: 67 – 76.
- Widiarta. 2013. Pengaruh Gender, Umur, dan Kompleksitas Tugas pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali. *Skripsi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, Denpasar.
- Yuliana, Amalia *et al.* (2009) . “Pengaruh Time Budget dan Resiko Audit terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit”. *Jurnal Cakrawala Akuntansi*, Volume 1, Nomor 1, Februari 2009.